

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada drakula yang sedang menghantui dan merusak dunia abad ke-21 ini. Alexander Jebadu mengatakan drakula itu tampak dalam sistem ekonomi neoliberal tanpa kendali.¹ Chris Harman menyebut sistem kapitalisme neoliberal sebagai zombie abad ke-21. Kapitalisme tampaknya bertindak seperti kekuatan alam, menciptakan kekacauan dan kehancuran dalam skala yang jauh lebih besar daripada gempa bumi, badai atau tsunami.² Jauh sebelum Alexander Jebadu dan Chris Harman, Karl Marx memberi julukan metaforis yakni vampir kepada sistem ekonomi yang menjunjung tinggi kapital dengan merusak bumi dan mayoritas masyarakat miskin melalui eksploitasi tanpa kendali, meski dengan menganggangi klaim-klaim hak-hak asasi manusia, penjajahan kultural, hegemonisasi dan manipulasi kesadaran.³ Seperti vampir, drakula/zombi hidup hanya dengan mengisap darah manusia, dan drakula/zombi semakin hidup bila ia semakin banyak manusia yang diisap dan dirusakkannya. Sistem ekonomi neoliberal selalu digerakkan oleh empat kredo yang paling fundamental, yakni pertumbuhan ekonomi yang stabil (*sustained economic growth*), pasar bebas (*free markets*), globalisasi ekonomi (*economic globalization*) dan privatisasi ekonomi (*economic privatization*).⁴

Para pendukung sistem ekonomi ini barangkali terlihat dalam keadaan terkendali, namun sesungguhnya mereka selalu digerakkan dan dikendalikan oleh persaingan pasar bebas tanpa kendali di pasar modal. Mereka terdorong untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada pesaing yang lain. Kemudian

¹ Dr. Alexander Jebadu, SVD, *Drakula Abad 21. Membongkar Kejahatan Sistem Ekonomi Pasar Bebas tanpa Kendali sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba & Ancamannya Terhadap Sistem Ekonomi Pancasila* (Maumere: Penerbit Ledalero, Cet.2. 2020), hlm. 126-299.

² Chris Harman, Chris Harman, *Zombie Capitalism. Global Crisis and the Relevance of Marx* (Chicago: Bookmarks Publications, 2009), hlm. 11.

³ Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy Volume I* (New York: International Publishers, 1867, 1887, 1992), hlm. 233.

⁴ Dr. Alexander Jebadu, SVD, *op. cit.*, hlm. 231.

mereka menimbun komoditas dan modal/jasa, melakukan ekspansi kapital melewati batas-batas geopolitik, menanamkan modal, meningkatkan jumlah pekerja, memproduksi sekaligus mendefinisikan bagaimana masyarakat harus hidup dan tampil sesuai dengan perkembangan zaman. Mustahil kaum kapitalis tidak melakukan ekspansi kapital dan pasar modalnya, dan hal itu yang disebut Marx sebagai hukum umum akumulasi kapitalis. Kalau drakula/zombie hanya mengisap mangsa yang berada di sekitarnya, drakula/zombi itu akan mati kelaparan dalam waktu dekat. Karena itu, bila drakula/zombi mau tetap langgeng, ia harus mewujudkan kebutuhannya untuk memperluas ruang kekuasaannya.

Atas dasar dialektika materialisme seperti ini, tidak sedikit teoretisi sosiologi sejak Karl Marx, Frederic Engels, George Simmel, Michael Foucault, Henri Lefebvre hingga David Harvey, bahkan masih begitu banyak pemikir lainnya, yang mengkaji, membedah dan menganalisis tentang ruang sosial.⁵ Dari beberapa pemikir sosial yang berupaya membedah tentang ruang, karya-karya Henri Lefebvre dan David Harvey dipandang sebagai sebuah karya besar dan juga menjadi referensi yang sah hingga kini. Selain itu pemikiran Henri Lefebvre dan David Harvey tentang produksi ruang menjadi inspirasi bagi pemikir–pemikir lain mengkaji, mengkritik, dan menganalisis tentang ruang sosial.

1.1.1. Keniscayaan Kapitalisme Neoliberal dan Teori Produksi Ruang

Sistem ekonomi kapitalisme neoliberal adalah sistem ekonomi yang satu-satunya dipropagandakan dan dipraktikkan secara brutal oleh kelas kapitalis sejak tahun 1944 pada konferensi para penguasa dunia di Bretton Woods, Amerika Serikat sampai saat ini. Para penguasa ekonomi dunia mendirikan Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia (WB) untuk mengatur dan mengendalikan sistem keuangan internasional. Tidak lama kemudian, mereka membentuk *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) atau Perjanjian Umum untuk Tarif dan Perdagangan guna mengatur perdagangan dunia.⁶ Para penguasa

⁵ Hery Prasetyo, “Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoretik”, dalam *Sejarah dan Budaya*, 7:2 (Malang: Desember, 2013), hlm. 63-78.

⁶ Ulrich Duchrow, *Mengubah Kapitalisme Dunia. Tinjauan Sejarah Alkitabiah bagi Aksi Politis*, terj. Esther Kuntjara (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Cet. 3., 2000), hlm. 8.

ekonomi dunia merancang sistem ekonomi baru yang dapat mengekspansi relasi dan wilayah produksi, mengeksplorasi dan mengeksploitasi tenaga kerja di daerah sumber bahan mentah, menguasai dan mengendalikan pasar, dan menggaet lebih banyak kapital di negara-negara miskin Afrika, Asia dan Amerika Latin.

Para penguasa ekonomi dunia berkeyakinan bahwa problem ketimpangan distribusi ekonomi negara, ketidakmerataan pembangunan infrastruktur dan suprastruktur, pengangguran, praktik pengisapan dan kemiskinan dapat diatasi oleh sistem ekonomi kapitalisme neoliberal. Sistem ekonomi kapitalisme neoliberal mengacu pada agenda kebijakan dan proses bisnis ekonomis tempat para penguasa ekonomi dunia saling berhubungan untuk mengendalikan sistem politik dan ideologi-ideologi tertentu di negara-negara miskin dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Chris Harman berpendapat bahwa kapitalisme telah mengubah masyarakat secara keseluruhan, karena ia menyedot miliaran orang untuk bekerja keras untuk kepentingan kapitalis. Kapitalisme telah mengubah seluruh pola kehidupan umat manusia, dan membentuk kembali sifat manusia itu sendiri. Hal ini memberi karakter baru pada model penindasan lama dan memunculkan yang benar-benar baru. Hal ini juga menimbulkan perang dan perusakan ekologis.⁷

Meskipun acapkali tanpa disadari banyak orang, kejahatan kemanusiaan di dalam ruang sosial, bagaimana pun bentuk dan motifnya, senantiasa diciptakan dan didukung oleh kapitalisme neoliberal. Kapitalisme neoliberal dan produksi ruang sudah menjadi sindrom global menghancurkan masyarakat global pada abad ini. Kapitalisme neoliberal dan habitus produksi ruang berpotensi membawa ketimpangan ekonomi-politik dan sosio-kultural yang masif bagi kehidupan masyarakat global. Kapitalisme neoliberal sebagai sistem ekonomi global yang menganggangi sistem politik demokrasi, sudah menciptakan dan mereproduksi ruang menjadi tempat rahasia ruang sosial, di mana praktik kejahatan kemanusiaan terjustifikasi di dalamnya. Ruang itu seolah-olah luput dari kontrol media massa, objek penelitian, dan kendali sosial-demokratis dari pihak yang berada di luarnya.

⁷ Chris Harman, *op. cit.*, hlm. 11.

Lefebvre menganalisis hubungan kekuasaan dalam analisis produksi ruang dengan menyoroti kenyataan bahwa ruang selalu dibangun dan diciptakan secara sosial. Aspek sosial sosial di sini mesti dimengerti sebagai relasi antara kelas penguasa (pemerintah), pengusaha (kapitalis/investor), dan masyarakat. Hubungan simbiosis antara makhluk sosial dan ruang sangat penting, karena menetapkan kerangka kerja untuk menganalisis tidak hanya cara-cara di mana ruang membentuk kehidupan sosial (dan sebaliknya), tetapi juga cara-cara di mana kekuasaan beroperasi melalui struktur spasial.⁸ Kelas penguasa dan pengusaha menggunakan kekuatan modal dan kekuasaan politik untuk menaklukkan ruang, dan melancarkan agenda bisnis ekstraktifnya. Atas persoalan ini, teori Neo-Marxian perlu dialihkan fokusnya dari alat-alat produksi ke produksi ruang. Lebih tepatnya Lefebvre mengatakan teori Neo-Marxian perlu memperluas perhatiannya dari produksi (industrial) ke produksi ruang: dari produksi menuju reproduksi.⁹

Menurut Bagong Suyanto, masalah sosial yang muncul pada era ini bukan lagi soal eksploitasi dan alienasi buruh, melainkan bagaimana kekuatan kapitalis atau kekuatan industri budaya memainkan dominasi melalui penjajahan kultural, hegemoni, dan bagaimana caranya memanipulasi hasrat konsumen.¹⁰ Namun demikian kaum kapitalis membutuhkan ruang yang besar untuk memperlancar agenda penjajahannya. Dalam rangka itu, Ritzer berpendapat bahwa ruang membantu dalam berbagai cara untuk mereproduksi sistem kapitalis, struktur kelas di dalam sistem ekonomi itu, dan seterusnya. Setiap tindakan revolusioner mesti memperhatikan penyusunan kembali ruang.¹¹ Hal ini berangkat dari agenda kaum kapitalis yang menghendaki proses sirkulasi kapital harus terus berjalan tanpa kendali agar proses penciptaan, reproduksi ruang dan pencapaian nilai

⁸ Robert P. Fairbanks II, "A Theoretical Primer on Space", dalam *Critical Social Work. An Interdisciplinary Journal Dedicated to Social Justice*, 4:1 (Ontario: Desember, 2018), tanpa halaman.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada dan Eka Adi Nugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.2, 2014), hlm. 525.

¹⁰ Dr. Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi. Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2017), hlm. 23. Bagong Suyanto, "Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme, dan Gaya Hidup", dalam *Jawa Pos.com*, <https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/07/07/2017/sosiologi-ekonomi-kapitalisme-dan-gaya-hidup/> diakses pada Rabu 26 Mei 2021.

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi, op. cit.*, hlm. 525.

surplus dalam bentuk profit tidak terganggu. Kaum kapitalis melakukan ekspansi kapital (ruang), mereproduksi dan mereorganisasi ruang agar dapat berinvestasi tanpa henti oleh kendala apa pun.

Kaum kapitalis selalu didorong membuka dan mereproduksi ruang untuk ekstraksi komoditas baru, yang disebut dengan neo-imperialisme dan neo-kolonialisme.¹² Libido ekonomi untuk mencari ruang yang menguntungkan bagi akumulasi kapital ini membuat kaum kapitalis selalu menciptakan pasar yang kondusif di seluruh dunia. Kapitalisme memberi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi global bukan hanya dari alat-alat produksi, melainkan terutama ruang sebagai alat-alat dominasi yang lebih efisien dan mutakhir.¹³ Ruang itu kemudian seolah memfasilitasi, memelihara dan melanggengkan praktik-praktik eksploitasi, pembisuan dan kekerasan pemilik kapital atas komoditas, alat-alat produksi dan tenaga kerja di dalamnya.

Globalisasi seolah-olah memfasilitasi, mempermudah, dan mempercepat penyebarannya. Ekspansi kapitalisme neoliberal ini bermaksud tidak hanya memperluas produksi ruang untuk membangun ekonomi kapitalis, tetapi juga memperlebar produk ruang konsumsi dan ruang eksploitasi. Dari sanalah ruang mulai terkategori. Lefebvre menjabarkan periodisasi ruang menjadi ruang absolut, ruang historis, ruang abstrak, ruang kontradiktif, dan ruang diferensial. Akibat langsung dari ekspansi kapitalisme neoliberal yang disokong oleh globalisasi dan postmodern ialah terciptalah masyarakat risiko. Masyarakat risiko merupakan istilah yang digunakan Ulrich Beck untuk menyebut masyarakat yang sengaja diciptakan oleh kaum kapitalis lewat eksploitasi hasrat konsumsi masyarakat. Selain itu, kaum kapitalis menciptakan risiko-risiko di tengah masyarakat. Alih-alih datang sebagai penyelamat atas risiko berbahaya tersebut, kaum kapitalis justru meningkatkan derajat eksploitasi lewat akumulasi modal, dan akumulasi melalui perampasan.¹⁴

¹² Rob Wallace, *Matinya Epidemilog: Ekspansi Modal & Asal-Usul Covid-19* terj. A. Faricha Mantika (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), hlm. 50.

¹³ George Ritzer, *op. cit.*, hlm. 528.

¹⁴ Akumulasi melalui perampasan digunakan pertama kali oleh David Harvey untuk menggambarkan proses akumulasi kapital yang terjadi dewasa ini. Proses akumulasi ini seringkali disokong oleh lembaga internasional—International Monetary Fund (IMF), World Trade

Lefebvre berpandangan bahwa kekuasaan dari dan atas ruang abstrak benar-benar menghasilkan keuntungan bagi kelompok-kelompok dominan dalam ekonomi-politik. Ruang Diferensial menekankan perbedaan dan kebebasan dari pengendalian atas ruang berdasarkan peran ruang di dalam dunia sosio-ekonomi. Lefebvre berargumentasi bahwa ruang dapat berperan sebagai

kekuatan produksi; suatu komoditas; secara politis memfasilitasi pengendalian sistem; mereproduksi relasi-relasi reproduktif dan hak milik; mengambil bentuk suatu superstruktur; dan penciptaan karya-karya yang benar-benar manusiawi dan kreatif di dalam ruang, dan kemungkinan mencocokkan ruang bagi kepentingan orang-orang yang sedang dikendalikan dan dieksploitasi.¹⁵

Ruang tidak hanya dimengerti sebagai fenomena tempat tinggal manusia sosial-historis, tetapi juga mengandung nilai ekonomi (pasar modal), yang menjadi tolok ukur perdagangan kompetitif pasar bebas, peran minimum negara atas kekuasaan ekonomi liberal, individualisme dan kebebasan pasar. Ruang sosial diakumulasi dan dikomodifikasi menjadi menjadi ruang abstrak, tempat penindasan dan kekerasan atas kemanusiaan seolah mendapat justifikasinya. Selanjutnya hal ini berdampak pada terjadinya proses peminggiran atas kelas masyarakat yang tidak memiliki alat produksi.

Produksi ruang sosial beralih dari kepentingan kemaslahatan bersama menjadi kepentingan monopoli kapital semata. Ruang sosial direduksi menjadi komoditas ekonomi, dan selanjutnya diproduksi, dan direkonstruksi sedemikian mungkin secara industrial demi perkembangan kepentingan monopoli kapital. Dalam ungkapan lain, produksi ruang sosial hanya berorientasi pada kepentingan monopoli kelompok dominan tertentu. Dari sini timbullah pemaknaan, dan akumulasi pemanfaatan ruang menurut kekuatan-kekuatan kapital, alat produksi dan faktor-faktor produksi masing-masing masyarakat. Produksi dan reproduksi

Organization (WTO), dan World Bank (Bank Dunia)–, dan negara adikuasa, seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa. David Harvey, *The New Imperialism* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 144-152.

¹⁵ George Ritzer, *op. cit.*, hlm. 528-529.

ruang secara terus-menerus dalam skala global merupakan kunci dari keberhasilan kapitalisme neoliberal untuk memperpanjang nafasnya.

Setiap masyarakat memaknai, menciptakan, mengkonstruksi, merepresentasi dan mereproduksi ruang sesuai kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Alih-alih mengakumulasi ruang, masyarakat yang satu justru mengakumulasi masyarakat yang lain yang hidup dan me-ruang di dalam ruang itu. Masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan-kekuatan kapital dan alat-alat produksi dikomodifikasi dan dikomersialisasi oleh masyarakat yang bermodal. Kaum kapitalis besar selain menguasai dan mengendalikan ruang, mereka juga menciptakan dan mengkonstruksi masyarakat agar sesuai dengan laju perkembangan dan produktivitas ekonomi. Masyarakat yang berada di dalam ruang yang diciptakan kaum kapitalis itu, kemudian dikendalikan dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan nilai surplus (*surplus value*). Agar bisa hidup masyarakat harus tunduk di bawah kuasa-kendali kaum kapitalis, sebab di luar kuasa-kendali mereka, seolah-olah tidak ruang kehidupan. Di sini kaum kapitalis neoliberal pertama-tama harus menguasai, mengkapitalisasi, dan menaklukkan ruang. Ruang diproduksi secara sosial.¹⁶

Kaum kapitalis menciptakan kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat yang berada di bawah kerangkeng ruang yang sengaja diciptakan oleh kaum kapitalis sendiri. Kebutuhan-kebutuhan itu sebenarnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi karena di luar kebutuhan-kebutuhan yang diciptakan itu tidak ada kemungkinan untuk bertahan hidup, masyarakat mau tidak mau harus membeli dan mengonsumsinya. Meski tidak disadari oleh masyarakat, kebutuhan terus-menerus untuk selalu berbelanja ataupun hanya sekadar menunjukkan gaya hidup agar selalu tampak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Masyarakat itu lambat laun menjelma menjadi masyarakat konsumen. Masyarakat konsumen akan merasa ketinggalan zaman bila tidak memiliki dan/atau membeli produk-produk terbaru yang sengaja diciptakan oleh kaum kapitalis. Akibatnya masyarakat konsumen menggantungkan seluruh hidupnya pada produk-produk terbaru dari pasar kaum kapitalis. Di sini melalui relasi produksi dan iklan produk,

¹⁶ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, terj. Donald Nicholson-Smith (USA: Basil Blackwell Ltd., 1991), hlm. 33.

kaum kapitalis tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja, tetapi juga konsumen yang aktif.¹⁷

Kesadaran masyarakat mula-mula dibisukan, dimanipulasi dan kemudian dijarah secara membabi buta oleh kaum kapitalis. Kebutuhan-kebutuhan yang diciptakan oleh kaum kapitalis itu disiarkan secara meriah oleh iklan. Bahasa-bahasa iklan selalu menggugah selera dan memantik daya pikat konsumeristik dan hedonistik masyarakat luas. Masyarakat kemudian dikendalikan dan diperbudak oleh bahasa-bahasa iklan. Di sini iklan, tidak hanya berfungsi memberi informasi, edukasi, tetapi juga manipulasi dan menjadi alat kekuasaan.¹⁸ Obsesi pengejaran uang dan penimbunan harta tanpa batas dijadikan sebagai alat akumulasi kapital, tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat luas akan ruang. Penataan ruang merupakan penataan kekuasaan pemodal yang berpotensi menyingkirkan masyarakat yang tidak bermodal. Akibatnya masyarakat yang tidak bermodal harus mencari ruang baru dan memulai hidup baru di ruang baru itu. Sementara itu ongkos hidup di ruang baru tidaklah murah. Bila masyarakat mampu membangun kehidupan—sandang, pangan dan papan—maka lama kelamaan masyarakat itu akan menguasai dan mengendalikan sirkulasi kapital dan produksi ruang.

Sistem ekonomi kapitalisme neoliberal besar merupakan gagasan ekonomi yang paling mengkhawatirkan hari ini. Hanya beberapa negara yang mengatakan dirinya anti-liberalisasi pasar, seperti China, negara bekas Uni Soviet dan sekutunya, negara-negara Eropa Timur, dan Indonesia salah satunya, ternyata penganut rahasia, seperti pembunuh berdarah dingin. Hardiman mengatakan bahwa prinsip pembebasan pasar mendorong ekspansi pasar ke wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak tersentuh komersialisasi, seperti seni, agama, pendidikan, pelayanan kesehatan, dst.¹⁹ Pembebasan pasar menimbulkan dan/atau

¹⁷ Dr. Valentinus, *Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan. Telaah Kritis dari Perspektif Filsafat Herbert Marcuse* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 11.

¹⁸ Barbara Ehrenreich, *Niked and Dimed: On Not Getting by in America* (New York: Henri Holt, 2001), hlm. 15.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas "Bangsa-Bangsa Setan", Radikalisme Agama Sampai Post-Sekularisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 126.

mereproduksi risiko dalam kelompok masyarakat yang tidak bermodal dan tidak punya akses terhadap alat-alat produksi.

Menurut Marx, pertukaran komoditas sebagai dasar asumsi pertama bahwa kapitalis dan buruh bertemu sebagai orang bebas, sebagai pemilik komoditas yang independen; yang satu memiliki uang dan alat-alat produksi, dan yang lain, tenaga kerja.²⁰ Kekerasan di dalam ruang abstrak seolah-olah tidak hanya aspek justifikasi berperan, tetapi juga aspek motivasi produksi ruang sosial. Keduanya berkelindan: produksi menimbulkan justifikasi atas tindakan kekerasan, dan justifikasi atas tindakan kekerasan melanggengkan produksi ruang sosial. Kekerasan oleh para pekerja atas para pekerja yang lain memiliki motif yang jelas, dan masih mempertimbangkan dimensi kemanusiaan. Akan tetapi kekerasan oleh kaum kapitalis atas para pekerja tidak dimaksudkan untuk “mematikan” para pekerja, tetapi untuk mendaruratkan kemanusiaan para pekerja dengan mereduksi para pekerja entah menjadi komoditas, entah menjadi alat produksi, atau menjadi pengendali atas teknologi canggih dalam perusahaan.

Pengabstrakan ruang merupakan bisnis justifikasi tindakan kekerasan atas nama kepentingan akumulasi modal kaum kapitalis yang anonym. Kekerasan-kekerasan yang dialami korban di ruang abstrak itu sulit diselesaikan di ranah hukum. Supremasi hukum normatif dan kekuasaan negara tidak dapat bertindak secara hukum atas pelaku kekerasan yang anonim, sebab di ruang abstrak kekerasan-kekerasan yang sulit dikontrol itu seolah-olah mendapat legitimasi dan bebas dari kontrol supremasi hukum negara. Jelas bahwa untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih, seperti drakula, kaum kapitalis harus mingisap dan mereduksi kemanusiaan manusia.

Di ruang abstrak kaum kapitalis neoliberal, supremasi hukum negara, dan demokrasi kehilangan daya gigitnya. Aset-aset manusiawi para pekerja tidak dapat teraktualisasi jika tidak diubah menjadi komoditas. Hal ini disebabkan oleh watak kapitalisme neoliberal yang terkendali lagi atas penumpukan harta, uang dan modal. Berkaitan dengan watak kapitalisme neoliberal itu, Wendy Brown menulis,

²⁰ Karl Marx, *op. cit.*, hlm. 519.

neoliberalisme, suatu bentuk nalar aneh yang mengonfigurasi semua aspek eksistensi dalam istilah ekonomi, secara diam-diam menghancurkan elemen-elemen dasar demokrasi. Elemen-elemen ini termasuk kosakata, prinsip keadilan, budaya politik, kebiasaan kewarganegaraan, praktik pemerintahan, dan di atas semua itu, imajiner demokrasi... Pasar dan uang merusak atau merendahkan demokrasi, bahwa institusi dan hasil politik semakin didominasi oleh keuangan dan modal perusahaan, atau bahwa demokrasi digantikan oleh plutokrasi—diperintah oleh dan untuk orang kaya.²¹

Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, dalam pengantar buku *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, yang menyitir Teorema Ketidakmungkinan Herman Daly mengatakan bahwa perekonomian tidak mungkin bisa tumbuh secara tidak terbatas dalam lingkungan yang terbatas.²² Teorema Ketidakmungkinan ini dianalisis Herman Daly berdasarkan tingkat konsumtif Amerika Serikat yang sangat tinggi. Perekonomian yang sangat konsumtif Amerika Serikat tidak bisa diekspansi ke seluruh penduduk dunia yang berjumlah 7 miliar. Daly mengatakan penduduk dunia yang berjumlah 7 miliar ini sudah jauh melampaui sumber daya planet yang terbatas. Teorema Ketidakmungkinan Daly tidak hanya berpengaruh pada persediaan (dan ketersediaan) sumber daya bahan baku dan komoditas di lingkungan terbatas, tetapi juga bagaimana ruang publik terbatas dijarah secara membabi buta oleh para kaum kapitalis demi kepentingan monopoli kapital dan ekspansi geografis produksi.

1.1.2 Produksi Ruang dan Perebutan Kembali atas Ruang

Perjuangan hak atas ruang sosial adalah bagian dari melawan kekuatan ekonomi kapitalisme neoliberal yang rakus. Kapitalisme neoliberal merambah ruang sosial secara membabi buta tanpa mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang terbatas, komoditas, dan ruang yang terbatas dari planet ini. Planet bumi tidak cukup kuat menghadapi kelobaan manusia akan penimbunan kekayaan

²¹ Wendy Brown, *Undoing the Demos: Neoliberalism's Stealth Revolution* (Printed in the United States of America: Zone Books Near Futures, 2015), hlm. 17.

²² Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, terj. Pius Ginting (Tangerang: CV Marjin Kiri, 2018), hlm. 1.

dan akumulasi kapital. Bumi tidak cukup kaya menjamin dan memenuhi kerakusan manusia. Seolah-olah tidak ada satu pun ideologi besar yang dapat menghentikan dan menghalangi mesin kendaraan kapitalisme neoliberal ini. Seolah-olah masyarakat yang tidak dapat mengikuti alunan kendaraan kapitalisme neoliberal ini akan dianggap gagap zaman, neoprimitif, neokonservatif dan semakin tersingkir dari percaturan dunia. Akibatnya bukan hanya pada ekologis, spasial, dan persaingan pasar bebas semata, tetapi juga degradasi modal dan kesusutan ruang sosial.

Ketika ruang sosial dikendalikan oleh sistem ekonomi pasar bebas maka mayoritas masyarakat miskin dunia rentan dihantam oleh perlbagai kejutan krisis yang diciptakan oleh kaum kapitalis. Alih-alih memulai hidup baru di ruang baru, mayoritas masyarakat miskin rentan terjajah dengan model baru atas nama neoliberalisme. Atas nama penataan produksi ruang, penimbunan harta dan akumulasi kapital, mayoritas masyarakat miskin diciptakan dan dikonstruksi oleh kaum kapitalis menjadi tidak berdaya, dipinggirkan dan kesadaran dipalsukan.

Ruang sosial merupakan suatu *locus* mandiri yang bebas dari akumulasi kapital dan pengejaran kepentingan bisnis ekonomi politik semata. Ruang sosial mesti menjadi ruang bebas untuk berpendapat, mengutarakan ide-ide, mencurahkan narasi besar-kecil kehidupan, saling berkonfrontasi satu sama lain demi urusan kolektif dan kemaslahatan bersama. Gagasan ruang sosial ini bertujuan membawa kemaslahatan bersama, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat dengan kepentingan primordial kapitalisme semata. Namun tidak sedikit kaum kapitalis memperjuangkan dan mempertahankan hidup dalam kerangkeng individualisme dan egosentrisme, sehingga nilai-nilai kemanusiaan universal dan keutuhan ekologis hanya menjadi bahan permenungan segelintir orang. Penataan dan pemanfaatan ruang sosial demi kemaslahatan bersama merupakan keharusan, bukan soal bakat sosial.

Soal ketidakadilan, ketidakmerataan, penyusutan dan pengabstrakan ruang demi kepentingan akumulasi kapital mesti diselesaikan melalui mekanisme filantropi yakni dengan tanggung jawab sosial para pemodal (*capitalist's social responsibility*) dan terutama peran negara. Henri Lefebvre dan David Harvey

menyatakan bahwa negara berperan guna mengendalikan dan mengembalikan ruang dari praktik kekuasaan kaum kapitalis neoliberal atas ruang. Harvey terutama menghendaki negara agar mengakui dan mengorganisasi kembali ruang dari bentuk penindasan atas ruang (dalam ruang abstrak) menuju ruang pengakuan politis dengan membangun kesetiaan terikat tempat selagi dalam perjalanan.²³

Lefebvre dan Harvey menggali dan menyingkapkan ketimpangan geografis, ekonomi-politik, sosio-kultural, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat mereka, hal itu disebabkan oleh kaum kapitalis dengan akumulasi melalui perampasan. Dengan akumulasi melalui perampasan, kaum kapitalis dapat membeli, menaklukkan, menguasai, dan mengatur ruang sosial guna memperlancar proses sirkulasi modal, akumulasi kapital, dan efisiensi maksimal. Praktik ini bertolak belakang dengan sistem demokrasi dalam satu negara baik politik maupun ekonomi. Kaum kapitalis neoliberal anti terhadap demokrasi, karena orientasi mereka pada perusahaan dan pasar bebas tanpa kendali, dan bukan pada pembangunan manusia. Lebih dari itu, praktik akumulasi melalui perampasan ini menolak segala bentuk perjuangan atas nama kemanusiaan, hak-hak asasi manusia, kebebasan, dan emansipatoris.

Menurut Lefebvre dan Harvey, produksi ruang dalam kapitalisme pada dasarnya adalah produksi ruang abstrak. Akibatnya, dalam literatur yang relevan, untuk mendefinisikan ruang dalam berbagai konteks, istilah ini sering digunakan. Namun, bagaimana produksi ruang abstrak ini berlangsung, aspek apa yang menentukan abstraknya, dan pertanyaan tentang abstrak itu sendiri. Dengan demikian, gagasan ruang abstrak berfungsi sebagai modal pengetahuan bagi para peneliti, *deus ex machina* deskriptif membantu peneliti untuk menjelaskan apa pun yang menyangkut produksi ruang dalam kapitalisme.

Mengenai periodisasi kerangka ruang Lefebvrian, pola umum berikut dapat dilihat. Pertama, memang sering diadakan diskusi terkait dengan berbagai elemen kerangka produksi ruang ini, misalnya, perhatian pada gagasan tentang ruang abstrak dan kontradiktif, namun tidak disebutkan tentang sejarah kerangka ruang Lefebvrian, karena kerangka kerja ini jarang banyak dibahas dalam literatur.

²³ David Harvey, *Spaces of Hope* (Berkeley: University of California Press, 2000), hlm. 40.

Kedua, pengertian ruang abstrak terkadang direduksi alih-alih representasi ruang (*conception space*). Meskipun ruang abstrak kapitalisme memerlukan representasi ruang yang abstrak, namun lebih tepat untuk mempertimbangkan pengertian ruang abstrak sebagai suatu periode dalam sejarah ruang dan berbeda dengan gagasan ruang representasi abstrak yang digunakan oleh para ahli, perencana, dan teknokrat. Ketiga, kontekstualisasi gagasan ruang abstrak pada prinsipnya bertindak sebagai semacam *deus ex machina*.

Kekuasaan kaum kapitalis neoliberal makin meluas, justru disokong oleh spirit globalisasi. Globalisasi melibatkan subproses, seperti kapitalisme, Amerikanisasi, dan McDonaldisasi. Ketiga subproses ini merupakan penggerak utama dalam globalisasi dan memiliki arti yang sangat penting dalam ekspansi kapitalisme neoliberal ke seluruh penjuru dunia. Globalisasi ekonomi berwajah ambivalensi, dan paradoksal. Paradoks globalisasi ekonomi ini tampak dalam dua sifat yang saling bertentangan satu sama lainnya: globalitas/ lokalitas, hegemonisasi/ heterogenisasi, penyeragaman/ keberanekaragaman.

Konsolidasi gerakan dari bawah yang menolak kebijakan kapitalisasi ruang merupakan komunikasi politik yang berciri demokratis, atau lebih tepatnya agenda dasariah dari proses demokratisasi. Apabila masyarakat dapat merebut kembali ruang, peluang untuk mengendalikan dan membajak kebijakan privatisasi ruang sosial semakin terbuka dan terlegitimasi. Gerakan sosial—konsolidasi intelektual dan konsolidasi gerakan—yang membebaskan merupakan kemendesakan demi keselamatan ruang sosial. Dengan melenyapkan kekuasaan monopoli kaum kapitalis atas ruang sosial dan alat-alat penguasaan atas ruang sosial itu, produksi ruang dapat direbut kembali. Perubahan sosial hanya dapat ditemukan dan dialami, bila terjadinya perebutan kembali ruang yang telah dikapitalisasi dan diproduksi oleh dominasi kapitalisme neoliberal. Atas dasar masalah di atas, penulis berusaha membuat kajian teoretis terhadap produksi ruang sosial oleh kaum kapitalis dalam karya tulis ini dengan judul: **Teori Produksi Ruang Menurut Henri Lefebvre Dan David Harvey: Sebuah Analisis Kritis dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisme Neoliberal.**

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang penulisan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa Rumusan Masalah yang menjadi pedoman bagi penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Pertama, apakah kontribusi Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre dan David Harvey dan kritiknya terhadap perkembangan kapitalisme noliberal?

Kedua, mengapa tema-tema seperti Teori Produksi Ruang dan Kapitalisme Neoliberal menjadi krusial dalam filsafat Lefebvre dan Harvey?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan dan manfaat dalam penulisan karya ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, melihat atau mengetahui hubungan antara teori produksi ruang Lefebvre dan Harvey dengan perkembangan kapitalisme neoliberal.

Kedua, memahami teori produksi ruang Lefebvre dan Harvey.

Ketiga, melihat kontribusi teori produksi ruang Lefebvre dan Harvey dan kritiknya terhadap perkembangan kapitalisme neoliberal.

1.4 Batasan Studi

Perlu diakui bahwa perumusan karya ilmiah ini tidaklah mudah dan sejak dini penulis secara terbuka menyampaikan bahwa karya ilmiah ini bukanlah interpretasi yang final atas pemikiran Lefebvre dan Harvey terkait teori produksi ruang dan kapitalisme neoliberal. Demi menjaga keefektifan dan objektivitas karya tulis ini, ada beberapa batasan studi yang perlu diketahui:

Pertama, sebagaimana judul karya tulis ini, “Teori Produksi Ruang Menurut Henri Lefebvre Dan David Harvey: Sebuah Analisis Kritis Dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisme Neoliberal”, maka fokus pembahasan dalam karya tulis ini berpuncak pada elaborasi teori produksi ruang menurut Henri Lefebvre dan David Harvey dan sistem ekonomi-politik kapitalisme neoliberal.

Kedua, bertolak dari judul dan fokus pembahasan di atas, maka tuntutan untuk merumuskan analisis terhadap tema-tema lainnya, seperti Geografi Marxis, Geografi Manusia, arsitektur urban, urbanisasi, dan kekuasaan bukan merupakan fokus utama dalam penulisan karya ilmiah ini. Meskipun demikian, perlu juga penulis sampaikan ikhtiar perlawanan terhadap kapitalisme neoliberal turut menjadi nafas utama dalam seluruh horizon karya tulis ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam pengerjaan karya tulis ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan membaca dan mendalami karya-karya Lefebvre dan Harvey baik terhadap referensi primer dengan membaca *textbook dan Portable Document Format (PDF)* karya Lefebvre dan Harvey, maupun terhadap referensi sekunder berupa ulasan tentang berbagai pemikiran Lefebvre dan Harvey yang ditulis oleh penulis lain. Referensi lainnya berupa jurnal/koran/review buku/artikel Lefebvre dan Harvey. Adapun metode studi kepustakaan yang dipilih penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini akan ditempuh melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini:

Pertama, penulis terlebih dahulu mendiseminasi topik atau tema besar yang akan dikerjakan dalam karya ilmiah ini yakni teori produksi ruang dan kapitalisme neoliberal menurut Lefebvre dan Harvey.

Kedua, penulis akan mengunjungi perpustakaan, mendatangi dosen pembimbing, kenalan serta menelusuri koleksi referensial pribadi penulis untuk mendata dan mengumpulkan semua bahan serta data yang memadai sesuai dengan tema yang digarap. Dalam pengerjaan karya ilmiah ini, penulis akan bergelut langsung dengan sumber primer berupa karya-karya asli yang ditulis oleh Lefebvre dan Harvey dengan dukungan banyak sumber penunjang.

Ketiga, penulis akan membaca, memahami dan mendiseminasi dan menyitir intisari yang berhubungan dan berbicara tentang judul.

Keempat, penulis mengolah dan menyerahkannya kepada dosen pembimbing untuk diperdalam.

Kelima, setelah mendapat masukan dan koreksi dari dosen pembimbing, penulis akan menyusun dan menyajikannya dalam bentuk skripsi ini dengan tetap memperhatikan metodologi penelitian yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.6 Sistematika Penulisan

Tema “Teori Produksi Ruang Menurut Henri Lefebvre Dan David Harvey: Sebuah Analisis Kritis Dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisme Neoliberal”, akan dijabarkan dan dibahas dalam lima bab sebagai berikut:

Dalam Bab 1, penulis berbicara tentang Latar Belakang Penulisan skripsi yakni gambaran umum yang membahas tema “Teori Produksi Ruang Menurut Henri Lefebvre Dan David Harvey: Sebuah Analisis Kritis Dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisme Neoliberal”, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Batasan Studi, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Dalam Bab 2, penulis mendeskripsikan dan menganalisis konseptualisasi produksi ruang Henri Lefebvre dan David Harvey seperti biografi dan karakteristik filsafat kedua pemikir, presuposisi terhadap teks-teks, dan konseptualisasi kedua pemikir tersebut, mazhab pemikiran yang memengaruhi Lefebvre dan Harvey, dan posisi kedua pemikir ini dalam bentangan filsafat dan pemikiran kontemporer.

Dalam Bab 3, penulis menguraikan analisis serta kritik Lefebvre dan Harvey terhadap teori Neo-Marxian yang menurut mereka hanya memfokuskan perhatian pada alat-alat produksi. Penulis juga akan membahas tentang posisi Lefebvre dan Harvey terhadap postmodern dan globalisasi, dan kemudian globalisasi menimbulkan masyarakat risiko. Analisis dan kritik Lefebvre dan Harvey terhadap postmodernisme sebagai tandem kapitalisme ini menjadi penting untuk menjajaki tema seputar perumusan teori ruang dan kapitalisme dalam pemikiran Lefebvre dan Harvey.

Dalam Bab 4, penulis menguraikan secara sistematis tentang Teori Produksi Ruang dan Kapitalisme Neoliberal menurut Lefebvre dan Harvey. Pada bab ini, penulis juga akan mengkaji kontribusi produksi ruang Lefebvre dan Harvey terhadap perkembangan kapitalisme neoliberal. Namun sebelum itu, akan dipresentasikan kritik Lefebvre dan Harvey atas teori Neo-Marxian tentang alat-alat produksi, seperti pabrik-pabrik atau industri. Kritik Lefebvre dan Harvey ini berdasarkan kesadaran akan kontradiktoris ruang. Selanjutnya penulis mengungkapkan beberapa kontribusi teori produksi ruang Lefebvre dan Harvey, dan pengaruhnya terhadap kapitalisme neoliberal. Setelah itu, penulis menyampaikan beberapa tinjauan kritis yang merupakan bahan pertimbangan lebih lanjut terkait analisis teori produksi ruang ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kapitalisme neoliberal tidak mungkin mati di negara yang sangat terbuka dengan kemasukannya, dan dengan demikian upaya untuk merebut kembali ruang sosial, menjadi keniscayaan demi kemaslahatan masyarakat.

Dalam Bab 5, penulis akan mengemukakan kesimpulan penulis atas keseluruhan pembahasan atau studi di dalam skripsi ini. Pada bagian ini penulis juga menunjukkan beberapa saran bagi negara (pemerintah), dan instansi-instansi lainnya.